

**EDUKASI PENCEGAHAN ANEMIA REMAJA PUTRI
PADA MASA NEW NORMAL COVID-19
DI SMK PANCA ATMA JAYA KLUNGKUNG**

Kadek Primadewi^{1*}, Ni Putu Diwyami^{2*}, Made Rai Mahardika^{3*}

*1,2,3 Program Studi S1 Keperawatan, Stikes Panca Atma Jaya

Email: gekdewi87@gmail.com

ABSTRACT

Background: Anemia is a condition in which the concentration of hemoglobin (Hb) in the blood is lower than the normal value. Anemia that occurs due to iron deficiency so that the formation of red blood cells and other functions in the body is disrupted is iron nutritional anemia. Based on Riskesdas data in 2018, the prevalence of anemia was 48.9% in the 15-24 year age group. According to WHO, adolescents are residents in the age range of 10-19 years, young women have a higher risk, this is because young women experience menstruation (menstruation) every month. The impact of the incidence of anemia in adolescents can reduce concentration and learning achievement, as well as affect productivity among youth. Based on this background, the author is interested in carrying out community service activities for the prevention of anemia in young women during the new normal period of Covid-19 at Panca Atma Jaya Vocational School, Klungkung. **Purpose:** The purpose of this activity is as a form of implementation of Tri Dharma Stikes Panca Atma Jaya Klungkung. **Methods:** Participants who took part in this activity were 67 students using the pretest and posttest methods. **Results:** The results obtained were an increase in the pretest score (before being given education) which was 69.41% to 89.42% in the posttest result (after being given education). **Conclusion:** There is a significant relationship between posttest scores, which increases after education is held, so anemia prevention education needs to be given and improved to improve anemia prevention behavior in adolescent girls.

Keywords: Education, Anemia, Young Women

ABSTRAK

Latar belakang: Anemia merupakan suatu keadaan dimana konsentrasi hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal. Anemia yang terjadi karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel-sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu adalah anemia gizi besi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi anemia 48,9% pada kelompok usia 15-24 tahun. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan remaja putri setiap bulannya mengalami haid (menstruasi). Dampak dari kejadian anemia pada remaja dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar, serta mempengaruhi produktivitas di kalangan remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat Edukasi

Pencegahan Anemia Remaja Putri Pada Masa New Normal Covid-19 Di SMK Panca Atma Jaya Klungkung. **Tujuan** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan anemia di SMK Panca Atma Jaya Klungkung. **Metode** Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 67 siswi dengan metode *pretest* dan *posttest*. **Hasil:** Hasil yang didapatkan yaitu terjadi peningkatan pada nilai *pretest* (sebelum diberikan edukasi) yaitu sebesar 69,41% menjadi 89,42% pada hasil *posttest* (setelah diberikan edukasi). **Simpulan:** Terdapat hubungan bermakna pada nilai *posttest* yaitu meningkat setelah diadakannya edukasi, sehingga edukasi pencegahan anemia perlu diberikan dan ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

Kata kunci: Edukasi, Anemia, Remaja putri.

PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan akibat kekurangan hemoglobin atau sel darah merah dalam tubuh. Sel darah merah punya fungsi penting, yaitu mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Anemia merupakan masalah gizi utama yang terjadi diseluruh dunia. Indonesia menempati urutan ke 8 dari 11 negara di Asia dengan prevalensi anemia sebanyak 7,5 juta orang pada usia 10–19 tahun. Prevalensi anemia di Indonesia berdasarkan Riskesdas (2013), mencapai 37,1% dan mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada kelompok usia 15-24 tahun pada tahun 2018. Anemia merupakan suatu keadaan dimana konsentrasi hemoglobin (Hb) di dalam darah lebih rendah daripada nilai normal menurut umur dan jenis kelamin. Penyebab anemia salah satunya adalah anemia defisiensi Fe atau kombinasi defisiensi Fe. Anemia yang terjadi karena kekurangan zat besi sehingga pembentukan sel–sel darah merah dan fungsi lain dalam tubuh terganggu adalah anemia gizi besi. Remaja memiliki risiko tinggi terhadap kejadian anemia terutama anemia gizi besi. Hal itu terjadi karena masa remaja memerlukan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra, hal ini dikarenakan remaja putri setiap bulannya mengalami haid (menstruasi). Dampak dari kejadian anemia pada remaja dapat menurunkan konsentrasi dan prestasi belajar, serta mempengaruhi produktivitas di kalangan remaja, menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena infeksi. Anemia dapat mempengaruhi tingkat kesegaran jasmani seseorang. Akibat dari jangka Panjang penderita anemia gizi besi pada remaja putri yang nantinya akan hamil, maka remaja putri tersebut tidak mampu memenuhi zat–zat gizi pada dirinya dan janinnya sehingga dapat meningkatkan

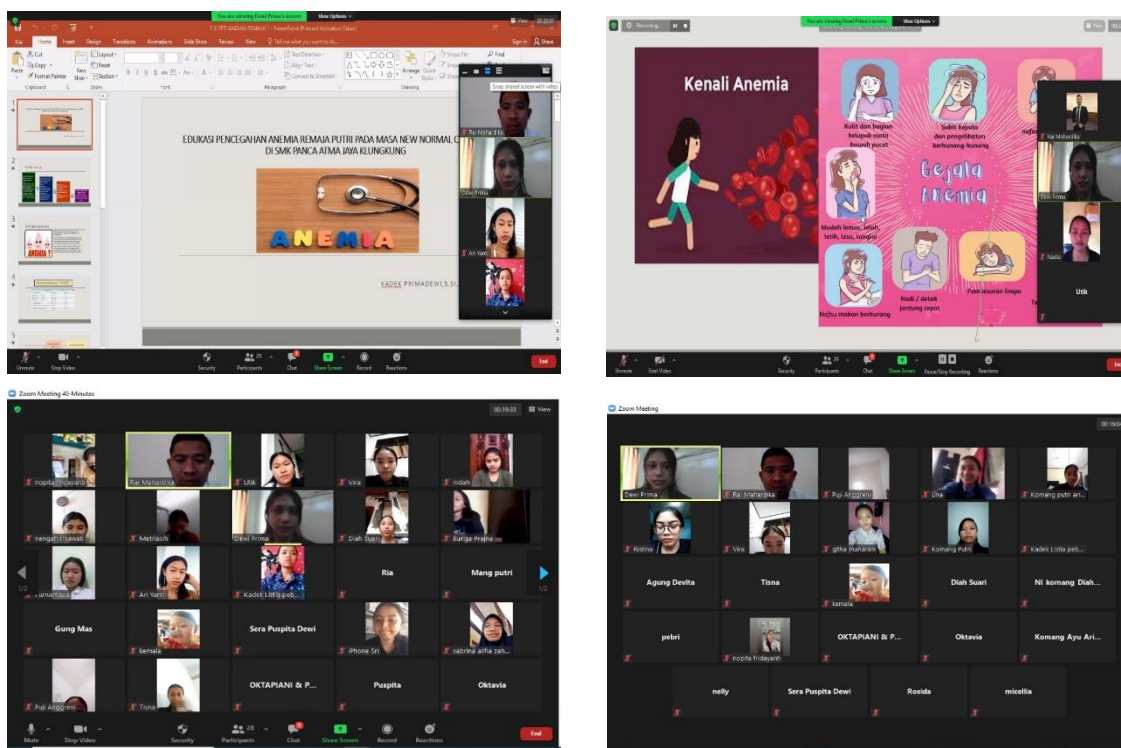
terjadinya risiko kematian maternal, prematuritas, BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah), dan kematian perinatal.

METODE

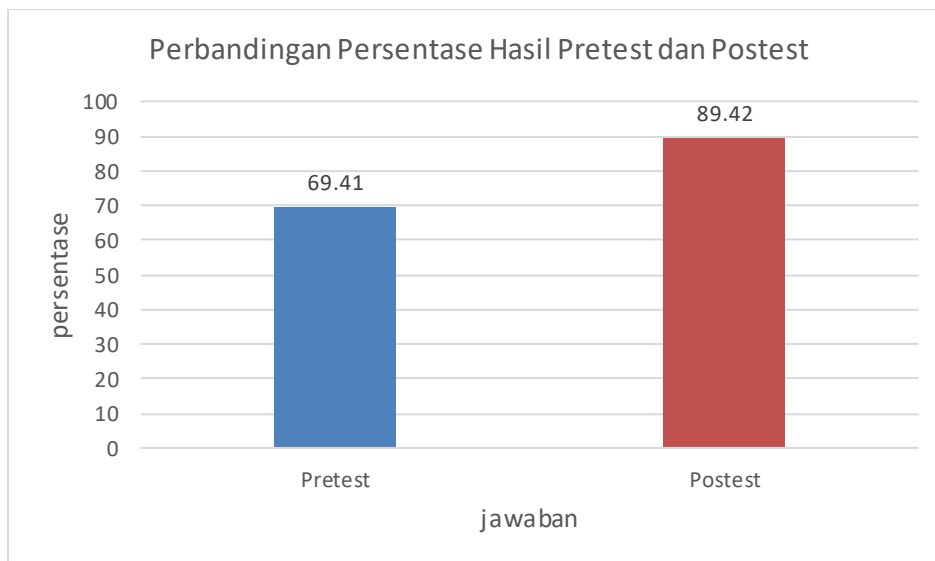
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui daring (*online*) dalam pemberian edukasi pencegahan anemia. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah edukasi (*pretest* dan *postest*) dalam bentuk “*google form*” untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswi terkait edukasi pencegahan anemia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat edukasi pencegahan anemia di SMK Panca Atma Jaya melalui daring (*online*) diikuti sebanyak 67 siswi.



Gambar 1. Dokumentasi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat Edukasi Pencegahan Anemia Di SMK Panca Atma Jaya (Sumber: Dokumentasi Pribadi).



Gambar 2. Diagram Kuesioner Pretest dan Posttest Edukasi Pencegahan Anemia (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan pada diagram tersebut, dapat di simpulkan bahwa terjadi peningkatan pada nilai hasil *pretest* (sebelum diberikan edukasi) yaitu sebesar 69,41% menjadi 89,42% pada hasil *posttest* (setelah diberikan edukasi). Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan tentang pencegahan anemia sangat penting untuk diberikan terutama kepada remaja putri dikarenakan pengetahuan merupakan hasil “tahu” dari seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Pengindraan ini dapat terjadi pada panca indera manusia. Pengetahuan manusia dapat diperoleh dari indera mata dan telinga. Pengetahuan dapat diartikan juga sebagai suatu kesatuan objek tentang hal yang diketahui. Pendidikan merupakan kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan informasi kepada sasaran pendidikan. Informasi yang dapat diterima dengan baik meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah namun apabila informasi yang diterima dengan benar maka pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil uji menggunakan metode wilcoxon diperoleh hasil yang mendominasi adalah *positive ranks*, dimana nilai *posttest* lebih besar dibandingkan nilai *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna pada nilai *posttest* yaitu meningkat setelah diadakannya edukasi dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$). Remaja putri perlu

mendapatkan pengetahuan pencegahan anemia melalui pendidikan kesehatan di sekolah, media massa, atau melalui konseling di fasilitas kesehatan. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu objek atau masalah. Pengetahuan tentang anemia perlu ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan anemia. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2014), yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan, sejalan dengan penelitian oleh Sari (2016), yang melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan bahwa responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan pendidikan kesehatan dengan $p\text{-value } 0.000 < 0.05$.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna pada nilai *posttest* yaitu meningkat setelah diadakannya edukasi, sehingga edukasi pencegahan anemia perlu diberikan dan ditingkatkan untuk meningkatkan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Riskesdas. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi tablet tambah darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 01*.

Sari, S. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Praktik Pertolongan Pertama Pada Luka Bakar Pada Ibu Rumah Tangga di Garen Rt.01/Rw.04 Pandean Ngemplak Boyolali*.